

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pers sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat yang membawa beragam informasi, penerangan, pendidikan ataupun hiburan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pers sebagai wujud yang nyata dari komunikasi massa. Kleden (1989) mengemukakan bahwa, pers pada umumnya dan pers di Indonesia pada khususnya adalah sarana sosialisasi *pers excellentiam*. Apa saja yang dilakukan lewat pers berubah wujud menjadi sosial : komunikasi pribadi menjadi komunikasi sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial dan peringatan pribadi menjadi peringatan sosial. Dengan kata lain apa yang diumumkan lewat pers, sebetulnya telah ke luar dari ruang privat dan memasuki apa yang dinamakan *forum publicum*.

Setiap kampus memiliki pers mahasiswa. Setidaknya ada satu lembaga pers di sebuah perguruan tinggi. Pers mahasiswa merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa yang bergerak dibidang kejournalisikan atau tulis menulis. Di Kota Bandung, pers mahasiswa menjadi salah satu aktivitas yang dipilih mahasiswa guna dapat turut serta menyebarkan informasi seputar kampus. bisa dibilang menyebarkan informasi seputar kampus menjadi salah satu fungsi dan peran pers mahasiswa di sebuah perguruan tinggi.

Sebelum Indonesia merdeka pers mahasiswa menjadi salah satu alat penyebaran ide ide pemahaman dan perjuangan akan pentingnya kemerdekaan.

Kelahiran pers mahasiswa saat itu dipelopori oleh pemuda, pelajar dan mahasiswa, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, peluang bagi pemuda dan mahasiswa untuk membuat media semakin lebar dan terbuka. Pada tahun 1950, pers mahasiswa di Indonesia tumbuh satu persatu dan pada tahun 1955 komunitas Pers mahasiswa mencapai salah satu puncaknya.

Pers mahasiswa dikelola oleh mahasiswa maka sasaran informasinya untuk mahasiswa juga. Kini produk jurnalistik yang dihasilkan pers mahasiswa juga sudah beragam, yang dulunya hanya berupa bulletin kini sudah ada dalam bentuk online, bentuk cetak (tabloid dan majalah) ada juga yang berbentuk audio visual. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba cepat, dengan begitu menyajikan informasi dalam bentuk link atau online memudahkan mahasiswa dalam memperoleh informasi. Sedangkan informasi yang lebih mendalam (*depth news*) biasanya dijadikan produk cetak seperti tabloid dan majalah. Meskipun demikian dalam penulisan tetap harus mengikuti kaidah jurnalistik, karena informasi yang ditulis melibatkan banyak pihak.

Pers kampus atau pers mahasiswa yang diolah oleh mahasiswa, maka orangnya bisa disebut sebutan jurnalis kampus. sedangkan fungsi dari pers sendiri pada umumnya ada empat yaitu :

- a) Menyiarkan informasi ; ini merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak membaca berita salah satunya untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memperoleh informasi.

- b) Mendidik ; sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.
- c) Menghibur ; setelah khalayak disajikan berita dan artikel berat maka diimbangi dengan cerita pendek, cerita bergambar, pojok, karikatur dan lain sebagainya.
- d) Mempengaruhi ; ada dampak atau dapat mengubah khalayak setelah membaca informasi yang disajikan.

Fungsi pers pada umumnya tidak jauh berbeda dengan fungsi pers mahasiswa. Dengan demikian maka dalam proses peliputan pun tidak jauh berbeda dengan jurnalis pada umumnya. begitupun dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan jurnalistik pers mahasiswa mengadopsi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku untuk wartawan yang terikat dengan lembaga.

Lembaga Pers Mahasiswa Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung (disingkat LPM Suaka) merupakan salah satu pers mahasiswa tertua di Kota Bandung. berdiri sejak 1987. Terhitung sudah 31 tahun berdiri sudah mengalami beberapa kali proses transformasi dan sudah menghasilkan jurnalis kampus dengan kompetensi serta kualitas baik. *Suaka* menjadi salah satu wadah untuk mahasiswa yang tertarik dalam dunia kejournalistikan. Tak sedikit yang ingin bergabung dalam unit kegiatan mahasiswa tersebut. Mahasiswa dari berbagai jurusan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung bisa bergabung. Berbagai tahap seleksi dilakukan untuk bisa menjadi bagian dari LPM Suaka.

Latar belakang jurusan anggota LPM Suaka yang beragam tentu butuh penyesuaian. Karena jurnalis kampus tidak hanya tentang tulis menulis saja, melainkan harus memuat nilai berita. Tentunya berupa fakta dan isunya terbaru. Selain itu dalam penulisan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita juga perlu diperhatikan. Dan, tentunya ada kode etik jurnalistik tidak berlaku untuk profesi jurnalis saja, melainkan pers kampus juga perlu memahami kode etik jurnalistik dalam segala aspek yang berkaitan dengan kejournalistikan.

Pers kampus pada dasarnya tidak memiliki aturan khusus, artinya tidak ada aturan yang mengikat. Berbeda dengan pers pada umumnya, aturan mereka atau pedoman mereka sudah jelas yaitu Kode Etik jurnalistik. Maka dari itu, dalam penelitian ini hanya akan melihat apakah aturan yang pers mahasiswa adopsi yaitu Kode Etik Jurnalistik sudah sesuai atau belum dalam proses pengolahan informasi.

Salah satu produk jurnalistik dari LPM Suaka yang pernah kontroversional adalah laporan yang berjudul “Akrobat Nakal Oknum Pengajar” pada Tabloid Suaka Edisi April 2018. Berdasarkan pemberitaan tersebut, peneliti menduga ada ketidakberimbangan dalam pemberitaan. Artinya hanya satu pihak saja yang memberikan informasi, sedangkan pihak lainnya tidak diberikan ruang untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut memberi kesan seperti memojokkan salah satu pihak dan sangat tidak berimbang.

Mengingat jurnalis kampus bukan bagian dari wartawan indonesia, jadi jika ada pelanggaran tidak bisa menjeratnya. Dengan begitu penelitian ini menekankan pada proses menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak

mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi dan menerapkan asas praduga tak bersalah serta penerapan kode etik jurnalistik pada Laporan Utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018.

Permasalahan terkait pemberitaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Hal ini terkait akan citra dari LPM *Suaka* dalam pemberitaan yang terkesan memojokkan salah satu pihak dan tentunya menjadi pembelajaran kedepannya dalam mengelola informasi.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana jurnalis kampus yang tergabung dalam LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat menguji informasi, memberitakan secara berimbang, memisahkan fakta dan opini yang menghakimi dan menerapkan asas praduga tak bersalah serta penerapan kode etik jurnalistik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Bandung perlu menguji informasi dalam laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018?
2. Bagaimana penerapan asas ke berimbangan oleh jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam laporan utama Tabloid *Suka* Edisi April 2018?
3. Bagaimana proses pemisahan fakta dan opini yang menghakimi oleh jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam laporan utama Tabloid *Suka* Edisi April 2018?

4. Bagaimana penerapan asas praduga tak bersalah oleh jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam laporan utama Tabloid *Suaka* 2018?
5. Mengapa jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan kode etik jurnalistik dalam laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui :

1. Jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menguji informasi pada laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018.
2. Jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat memberitakan secara berimbang pada laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018.
3. Jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat memisahkan fakta dan opini yang menghakimi pada laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018.
4. Jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan asas praduga tak bersalah pada laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018.
5. Jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada laporan utama Tabloid *Suaka* Edisi April 2018

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu insane akademik di bidang jurnalistik khususnya untuk jurnalis kampus atau pers kampus terkait kode etik jurnalistik.

1.5.2. Kegunaan Prkatis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pers mahasiswa di Kota Bandung ataupun di Indonesia. Dengan memahami kode etik jurnalistik dalam penulisan berita sejak menjadi jurnalis kampus nantinya bisa mempermudah ketika bekerja menjadi jurnalis di sebuah media.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian yang digunakan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Restia Aidila Joneva, 2017. Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Bandung. <i>Konsep Diri Jurnalis Kampus</i> (Studi Kasus Aktivistis Media Kampus LPM Suaka di UIN Bandung).	Studi Kasus	Objek penelitian sama sama pers mahasiswa. Penelitian ini mengarahkan pada penerapan kode etik jurnalistik dikalangan pers kampus.	Hasil penelitian mencakup dua unsur yaitu citra diri dan harga diri. Citra diri jurnalis kampus LPM Suaka cukup positif dan harga diri sangat positif. Sehingga penilaian dari masyarakat kampus mengenai keberadaan jurnalis kampus yang keren memang benar adanya.
2	Lisna Novita, 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan	Studi Deskriptif Analitik	Pembahasan mengenai Kode Etik Jurnalistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Bandung TV sudah menerapkan KEJ namun belum

	Komunikasi, UIN Bandung. Implementasi Kode Etik Jurnalistik Stasiun Televisi Lokal (<i>Analisis Deskriptif Wartawan BandungTv Program Seputar Bandung Raya</i>)		Objek yang diteliti berbeda.	memahami peran penting dari KEJ. Kemudian yang menerapkan KEJ bukan hanya wartawan saja melainkan pengelola. Dan KPID sebagai lembaga pengawas menilai Bandung TV media yang mengimplementasikan KEJ dengan baik.
3	Ferdyan Adhi Nugraha, 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung. Eksistensi Pers Mahasiswa (<i>Studi Kasus pada LPM Jumpa dalam Mempertahankan Eksistensinya sebagai Pers Mahasiswadi Universitas Pasundan Bandung</i>)	Studi Kasus	Sama sama meneliti Pers mahasiswa Penelitian ini mengarahkan pada penerapan kode etik jurnalistik dikalangan pers kampus.	Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat diketahui, yaitu idealism yang sudah konsisten, manajerial anggota yang sedikit namun produktif dan apresiasi pembaca yang belum baik.
4	Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, 2013. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa (<i>Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta</i>).	Studi Deskriptif	Sama sama meneliti pers mahasiswa Penelitian ini mengarahkan pada penerapan kode etik jurnalistik dikalangan pers kampus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pers mahasiswa di UNS dianggap penting namun karena banyak yang belum mengenal, menjadikan pers mahasiswa tersebut tidak profesional.

5	Shoqib Angriawan, 2012. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <i>Orientasi dan Strategi Komunikasi Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan dalam Menyuarakan Pergerakan Mahasiswa</i>	Studi Fenomologi	Sama sama membahas pers mahasiswa Penelitian ini mengarahkan pada penerapan kode etik jurnalistik dikalangan pers kampus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua orientasi yaitu orientasi internal dan eksternal. Keduanya memerlukan proses, agar dapat meningkatkan kualitas redaksi, ketepatan perodesasi terbitan dan mempertahankan cirri khas.
---	--	------------------	---	---

1.6.2. Landasan Konseptual

1.6.2.1. Kode Etik Jurnalistik

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika sendiri dibedakan berdasarkan tiga pokok pengertian, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang danut suatu golongan atau masyarakat. Maka dapat diartikan bahwa etika sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika jurnalistik atau etika pers menjadi topik penting bagi seorang jurnalis. Etika jurnalistik menjadi penting karena berkaitan dengan tolak ukur kegiatan jurnalistik yang baik dan buruk, jurnalistik yang dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Karena itu kesadaran dan pemahaman tentang arti penting etika jurnalistik harus bertumpu pada insan pers sebagai subjek pelaku.

Etika jurnalistik dapat diartikan sebagai sistem nilai atau norma yang menjadi acuan insane pers dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik. Substansi dari keberadaan etika jurnalistik adalah ‘menegakkan kebenaran’ dalam praktik dan pelaksanaan tugas jurnalistik. Etika jurnalistik biasa dikenal dengan kode etik jurnalistik

Kode etik jurnalistik mengatur tata cara, sikap dan perilaku jurnalis dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya. Semakin berkembangnya zaman organisasi kewartawanapun semakin menjamur di Indonesia. Jurnalis atau wartawan selain dibatasi dengan Undang Undang Pers No 40 Tahun 1999, juga harus berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Keuntungan yang didapat ketika kode etik jurnalistik dijadikan pedoman, diantaranya :

1. Dapat membantu membangun pemahaman profesionalisme bagi mereka yang bekerja untuk suatu organisasi berita ataupun media.
2. Media atau organisasi berita akan mendapat citra baik dalam hal kredibilitas di mata publik.
3. Kode etik memberikan ukuran yang seragam untuk mengatasi problem dalam pengumpulan berita.

1.6.2.2. Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa secara sederhana dapat diartikan sebagai pers yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa dan pers pada umumnya dalam fungsi dan persyaratan yang harus dipenuhinya, pada dasarnya sama. Pers mahasiswa bisa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menyalurkan ide kreatif dalam bentuk

tulisan dan melahirkan pikiran segar guna mengaktualisasikan diri dalam merespon permasalahan keumatan.

Pers mahasiswa sebagai wadah untuk mahasiswa yang ingin mengasah kemampuannya dalam dunia tulis menulis. Namun dalam hal ini pers mahasiswa juga memiliki kewajiban seperti halnya sebuah media pada umumnya, diantaranya seperti hukum dan etika dalam mempublikasikan tulisan.

1.6.2.3. Jurnalis Kampus

Jurnalis secara singkat adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Mulai dari mencari, mengolah hingga mempublikasikan informasi. Sedangkan jurnalis kampus adalah seorang mahasiswa yang melakukan kegiatan jurnalistik yang tergabung dalam suatu wadah.

Dilansir dari *suakaonline.com* ada tiga syarat untuk menjadi jurnalis kampus, yaitu: percaya diri, tak ragu menulis dan kreatif. Percaya diri merupakan kunci utama, karena untuk memperoleh informasi dibutuhkan keberanian. Selain itu jurnalis kampus juga jangan ragu menulis, karena ketika tak pernah dicoba kita tidak akan bisa untuk menulis maka tuangkan semua informasi apapun yang didapat dalam satu tulisan. Dan yang terakhir adalah kreatif, karena kreatifitas sangat dibutuhkan untuk mendukung karier baik di media cetak maupun elektronik.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, tepatnya di UIN Sunan Gunung Djati, yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) *Suaka*. LPM Suaka

menjadi salah satu pers mahasiswa tertua di antara pers mahasiswa lainnya yang ada di Kota Bandung, sehingga apa yang telah dicapai lebih banyak dari pers mahasiswa lainnya yang ada di Kota Bandung.

1.7.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas suatu ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Paradigma ini digunakan peneliti karena dianggap sesuai dengan objek penelitian mengenai Kode Etik Jurnalistik bagi Pers Mahasiswa. Dalam penelitian ini penulis mencoba merekonstruksi pengetahuan mereka tentang Kode Etik Jurnalistik, sehingga dapat diketahui bagaimana proses jurnalis kampus mengetahui KEJ hingga mereka mengimplementasikan.

1.7.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif teori yang digunakan hanya sebagai pengarah analisis penelitian saja bukan untuk diuji. Kemudian hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan karena yang diteliti unit tertentu dan terbatas.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data yang didapat, ini menjadi salah satu kualitas baik buruknya penelitian. Semakin dalam dan detail

data yang diperoleh kualitas penelitian dengan pendekatan kualitatif semakin berkualitas. Biasanya tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah dapat membangun pemahaman baru.

1.7.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan langsung meneliti dilapangan. Dengan begitu tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaansekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: Individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Creswell (1998) dalam buku Yin berjudul Studi kasus menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “system yang terbatas” pada satu kasus atau beberapa kasus, disertai dengan penggalan data secara mendalam. Studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.

Ciri-ciri dari studi kasus adalah penelitian yang dilakukan mendalam terkait unit sosial dalam hal ini adalah pada LPM Suaka UIN Bandung. sedangkan hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi. Untuk ruang lingkup penelitian mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segemen tertentu.

Penggunaan metode ini tentu ada keunggulannya dan kelemahannya. Untuk keunggulannya penelitian dengan metode studi kasus sangat berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu ilmu sosial. Karena studi kasus itu intensif sifatnya, studi tersebut menerangi variabel variabel yang penting, proses proses dan interaksi interaksi, yang memerlukan perhatian yang lebih luas. Penelitian kasus itu merintis dasar baru dan seringkali merupakan sumber hipotesis hipotesis untuk penelitian lebih luas. Selain itu data yang diperoleh dari penelitian memberikan contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.

Fokus dari studi ini terbatas pada unit tertentu yang sedikit jumlahnya, penelitian dengan metode studi kasus terbatas sifat representatifnya ini menjadi salah satu kelemahan dari metode ini.

1.7.5. Jenis dan Sumber Data

1.7.5.1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diidentifikasi mengenai :

- a. Data tentang pengetahuan jurnalis kampus LPM Suaka UIN Bandung tentang kode etik jurnalistik.
- b. Data tentang penerapan kode etik jurnalistik pada LPM Suaka.

1.7.5.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer berupa hasil wawancara dengan anggota

LPM Suaka UIN Bandung dengan kriteria ; sebagai anggota aktif, sudah melakukan peliputan di lapangan dan aktif menjadi anggota sejak satu tahun yang lalu.Sedangkan sumber data sekunder berupa studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

1.7.5.3.Informan

Dalam penelitian ini penulis menentukan informan berdasarkan :

- a. Anggota aktif dari LPM Suaka
- b. Sudah menjadi anggota aktif selama satu tahun.
- c. Sudah melakukan liputan lapangan.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pemandu wawancara).

Dalam hal ini pertanyaan harus berkaitan dengan apa yang ingin dicapai. Sehingga data yang diinginkan bisa didapatkan lengkap. Tidak jauh berbeda dengan percakapan sehari hari, namun ada pembeda antar keduanya, yaitu :

- a. Biasanya responden dan pewawancara belum saling mengenal.
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan
- c. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi tetap harus bersifat netral.

Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan mewawancarai anggota aktif LPM Suaka UIN Bandung sebagai responden.

2. Observasi

Menurut Creswell dalam buku Herdiyansyah observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah bagaimana proses kegiatan jurnalis kampus dalam mengolah berita mulai dari peliputan dan hasil akhirnya.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Creswell dalam buku *Research Design* yang telah di terjemahkan ada enam langkah untuk menganalisis data.

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, serta menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah yang dilakukan adalah dengan membangun informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam batas batas (Rossman dan Rallis, 2012). Dalam langkah ini melibatkan pengambilan

data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat atau gambar tersebut ke dalam kategori. Selanjutnya melabeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar benar berasal dari partisipan.

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi atau peristiwa dalam ranah tertentu. Dengan membuat kode kodeterlebih dahulu lalu mendeskripsikan dan menganalisisnya.
5. Menunjukkan deskripsi dan tema yang akan disajikan dalam bentuk narasi.
6. Membuat interpretasi berdasarkan hasil analisis tadi. (Creswell, 2017:264-267)